

EFEKTIVITAS EDUKASI GAYA PENGASUHAN DAN LITERASI MEDIA SOSIAL DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING REMAJA DI DESA SUKAHARJA

Puji Hadiyanti^{1*}, Intan Purnama Dewi¹, Sri Kuswantono¹, Adi Irvansyah¹, Fitri Khoiriyah Parinduri¹

¹Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

pujihadiyanti@unj.ac.id

intanpurnama@unj.ac.id

sri.kuswantono@unj.ac.id

adiirvansyah-pls@unj.ac.id

fitri.khoiriyah@unj.ac.id

Abstract

Bullying behavior among adolescents in Indonesia shows a worrying trend, partly triggered by inappropriate parenting styles and uncontrolled exposure to social media, as identified in a case of adolescent bullying in Sukamakmur District, Bogor Regency, in early 2025. The problem faced by the community partners, namely mothers in Sukaharja Village, includes limited understanding of effective parenting styles, low digital literacy, and the absence of family mechanisms for addressing social-media-based bullying. This community service activity, conducted under the University's Flagship Assisted Village scheme, offers a solution in the form of education on parenting styles and social media literacy to prevent adolescent bullying. The implementation method comprised interactive lectures, focus group discussions, and case simulations during the training stage, followed by intensive mentoring, with evaluation conducted through a Guttman-scaled pretest-posttest questionnaire covering 12 indicators. The training was held on 19–21 May 2026 and followed by two months of mentoring, which generally proceeded smoothly as planned. Evaluation results for the 17 participating mothers showed an increase in the average score from 55.95% (Poor category) to 77.06% (Good category), with a normalized gain (N-Gain) of 0.479 (Moderate category). The highest improvement occurred in the digital literacy indicator (N-Gain 0.70), whereas improvement in the family mechanism for addressing digital bullying remained low (N-Gain 0.25), indicating that changes in parenting patterns require longer-term mentoring compared with gains in knowledge. This activity proved effective in enhancing the understanding and awareness of mothers in Sukaharja Village regarding healthy parenting and wise social media management as an effort to prevent adolescent bullying, and therefore needs to be followed up through sustained mentoring.

Keyword: Parenting Style, Social Media Exposure, Bullying, Adolescents

Abstrak

Perilaku *bullying* pada remaja di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, salah satunya dipicu oleh pola pengasuhan yang kurang tepat serta paparan media sosial yang tidak terkontrol, sebagaimana teridentifikasi pada kasus perundungan remaja di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor pada awal 2025. Permasalahan mitra, yaitu ibu-ibu Desa Sukaharja, mencakup rendahnya pemahaman mengenai gaya pengasuhan yang efektif, minimnya literasi digital, serta belum adanya mekanisme keluarga dalam menyikapi perundungan berbasis media sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema Wilayah Binaan Unggulan Universitas ini menawarkan solusi berupa edukasi gaya pengasuhan dan literasi media sosial guna mencegah perilaku bullying remaja. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus, dan simulasi kasus pada tahap pelatihan, dilanjutkan dengan pendampingan intensif, serta evaluasi melalui angket pretest-posttest berskala Guttman pada 12 indikator. Pelatihan dilaksanakan pada 19–21 Mei 2026 dan dilanjutkan pendampingan selama dua bulan, yang secara umum berjalan lancar sesuai rencana. Hasil evaluasi terhadap 17 ibu-ibu peserta menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 55,95% (kategori Kurang) menjadi 77,06% (kategori Baik), dengan N-Gain sebesar 0,479 (kategori Sedang). Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator literasi digital (N-Gain 0,70), sedangkan peningkatan pada mekanisme keluarga

dalam menyikapi perundungan digital masih rendah (N-Gain 0,25), menunjukkan bahwa perubahan pola pengasuhan memerlukan pendampingan yang lebih panjang dibandingkan peningkatan pengetahuan. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu-ibu Desa Sukaharja mengenai pengasuhan yang sehat dan pengelolaan media sosial yang bijak sebagai upaya pencegahan bullying remaja, sehingga perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: Gaya Pengasuhan, Paparan Media Sosial, Bullying, Remaja

Pendahuluan

Perundungan atau bullying pada remaja merupakan persoalan sosial yang semakin mendapat perhatian di Indonesia karena jumlah kasus yang terus meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2026) dalam Laporan Akhir Tahun 2025 mencatat sebanyak 2.031 kasus pelanggaran hak anak sepanjang tahun 2025, dengan jumlah korban mencapai 2.063 anak, meningkat sekitar 2–3 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif menjadi sektor dengan aduan tertinggi, dengan ayah kandung dan ibu kandung masing-masing tercatat sebagai pelaku pada 9 persen dan 8,2 persen kasus. Sejalan dengan itu, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia mencatat 601 kasus kekerasan di lingkungan sekolah hingga November 2025, meningkat dari 573 kasus pada tahun 2024 (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025). Data ini diperkuat oleh temuan UNICEF (2020) yang menyebutkan bahwa 41 persen anak berusia 15 tahun di Indonesia telah mengalami perundungan setidaknya dua kali dalam sebulan, dengan mayoritas korban berusia 13 hingga 17 tahun. Fenomena ini turut diperparah oleh masifnya penggunaan media sosial di kalangan remaja; data menunjukkan pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 191 juta orang atau 73,7 persen dari total populasi pada tahun 2024, dengan 167 juta di antaranya merupakan pengguna aktif (Panggabean, 2024). Paparan media sosial yang tidak terkendali berpotensi menurunkan empati dan meningkatkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja, yang pada akhirnya memperbesar risiko keterlibatan dalam perundungan, baik secara langsung maupun daring.

Urgensi permasalahan ini semakin nyata dengan terjadinya kasus perundungan remaja di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor pada awal Januari 2025, yang videonya menyebar luas di media sosial dan menimbulkan luka fisik serta tekanan psikologis pada korban (iNews Bogor, 2025; Tribunnews Bogor, 2025). Kasus tersebut menegaskan bahwa selain faktor lingkungan sekolah, gaya pengasuhan orang tua dan pengelolaan paparan media sosial dalam keluarga memiliki peran penting dalam mencegah maupun memicu perilaku perundungan pada remaja. Mitra sasaran kegiatan ini, yaitu kelompok ibu-ibu di Desa Sukaharja, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, memiliki peran strategis sebagai pengasuh utama remaja di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil analisis situasi dan diskusi awal dengan mitra, teridentifikasi bahwa sebagian ibu masih menerapkan pola pengasuhan yang bersifat otoriter atau permisif tanpa disadari, memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas dengan remaja, serta memiliki literasi digital yang rendah dalam mendampingi penggunaan media sosial anak, sehingga belum memiliki mekanisme keluarga yang jelas dalam menyikapi kasus perundungan berbasis media sosial. Kondisi ini konsisten dengan hasil pengukuran awal (pretest) pada kegiatan ini, yang menunjukkan skor pemahaman rata-rata peserta hanya sebesar 55,95 persen atau berada pada kategori kurang, sebelum dilakukan intervensi.

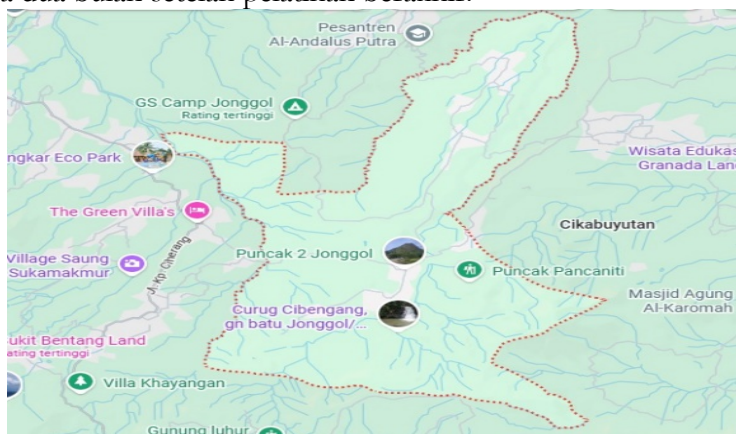
Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan edukasi gaya pengasuhan dan literasi media sosial bagi ibu-ibu Desa Sukaharja, yang dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan masyarakat sebagai jalur pendidikan nonformal yang berperan mendidik, memberdayakan, dan mengembangkan masyarakat di berbagai sektor kehidupan (Sudiapermana, 2021). Program ini dirancang dalam dua bidang utama, yaitu penguatan pengasuhan dan pendidikan keluarga melalui pelatihan gaya pengasuhan otoritatif dan komunikasi empatik orang tua-remaja, serta penguatan literasi digital melalui edukasi risiko media sosial dan simulasi penanganan kasus perundungan berbasis media sosial, yang dilanjutkan dengan pendampingan pascapelatihan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap dan perilaku bullying pada remaja (Syahzidah & Savira, 2024), demikian pula pola asuh yang berinteraksi dengan lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah dalam memengaruhi perilaku bullying remaja (Wulandari dkk., 2024), sementara pola pengasuhan yang cenderung otoriter diketahui menjadi salah satu pembentuk perilaku agresif pada anak (Siahaan, 2020). Pada aspek literasi digital, kesadaran orang tua dalam melakukan pendampingan (digital parenting) terbukti memengaruhi bentuk pengawasan terhadap aktivitas daring anak sebagai upaya pencegahan cyberbullying (Durak dkk., 2024). Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan serupa juga terbukti secara statistik mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta, baik pada aspek pengasuhan (Erhamwilda dkk., 2022) maupun literasi teknologi bagi ibu rumah tangga (Auliyailah dkk., 2026), sehingga memperkuat dasar untuk pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu-ibu di Desa Sukaharja mengenai gaya pengasuhan yang sehat serta pengelolaan paparan media sosial yang bijak, sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada remaja sekaligus penguatan deteksi dini perilaku agresif sejak lingkungan keluarga. Kegiatan ini diharapkan memberi manfaat langsung bagi mitra berupa peningkatan kapasitas pengasuhan dan literasi digital keluarga, bagi mahasiswa berupa pengalaman praktis pemberdayaan masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sukaharja, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, yang berjarak sekitar 75,3 km dari Kampus Universitas Negeri Jakarta (Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur) melalui Tol Jagorawi. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pelatihan yang berlangsung selama tiga hari pada tanggal 19-21 Mei 2026, dan tahap pendampingan yang berlangsung selama dua bulan setelah pelatihan berakhir.



Gambar 1. Wilayah PKM di Desa Sukaharja

Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu di Desa Sukaharja, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, yang berperan sebagai pengasuh utama remaja di lingkungan keluarga. Penentuan mitra dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan tiga pertimbangan utama: (1) kesesuaian lokasi dengan program wilayah binaan unggulan Universitas Negeri Jakarta yaitu wilayah kecamatan Sukamakmur dan yang menjadikan Desa Sukaharja sebagai desa binaan Progra Studi Pendidikan Masyarakat; (2) urgensi wilayah, mengingat wilayah Kecamatan Sukamakmur pernah menjadi lokasi kasus perundungan remaja yang mencuat ke publik pada awal 2025; serta (3) kesiapan dan komitmen mitra, yang dikonfirmasi melalui koordinasi awal dengan Pemerintah Desa Sukaharja dan diperkuat dengan kesepakatan bersama mengenai jadwal dan bentuk kegiatan. (4) orang tua yang memiliki anak usia remaja atau pra remaja. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 25 orang

tua yang akan mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan, namun mendekati hari kegiatan, beberapa peserta menyatakan belum bersedia mengikuti kegiatan secara penuh karena berbagai macam hal dan mengharapkan sementara hanya belajar mandiri dengan bahan yang diberikan, alhasil terdapat 17 orang tua yang terdiri dari ibu-ibu sebagai peserta yang mengikuti kegiatan secara penuh, mulai dari pretest, pelatihan, pendampingan, hingga posttest. Sasaran kali ini memang diutamakan adalah ibu-ibu mengingat, ibu-ibu Desa Sukaharja memiliki interaksi lebih banyak dengan remaja selama aktivitas di luar sekolah, jika dibandingkan dengan ayah yang harus bekerja di berbagai sektor.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan sebagai berikut.

- a. *Tahap Persiapan*. Tahap ini meliputi koordinasi dengan Pemerintah Desa Sukaharja, penyusunan modul dan materi edukasi gaya pengasuhan serta literasi media sosial, penyusunan instrumen angket evaluasi berskala Guttman, serta sosialisasi awal kepada calon peserta.
- b. *Tahap Pelatihan (Penyuluhan dan Pelatihan)*. Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari (19–21 Mei 2026) menggunakan kombinasi tiga metode: (1) ceramah interaktif untuk menyampaikan konsep gaya pengasuhan otoritatif, komunikasi empatik orang tua dan remaja, serta literasi risiko media sosial; (2) diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) untuk mendalami pengalaman dan tantangan pengasuhan yang dihadapi peserta; dan (3) simulasi kasus, yaitu latihan langsung menghadapi skenario perundungan berbasis media sosial, mencakup langkah memberikan dukungan emosional kepada anak, berkoordinasi dengan pihak sekolah, dan melibatkan lingkungan sosial secara tepat. Sebelum pelatihan dimulai, peserta mengisi angket pretest untuk mengukur kondisi awal pemahaman. Sebelum kegiatan dimulai, dalam kondisi yang santai sambil menikmati kudapan (*morning tea*), peserta diminta mengisi angket pretest.
- c. *Tahap Pendampingan*. Pendampingan dilaksanakan selama dua bulan setelah pelatihan berakhir melalui kunjungan berkala ke Desa Sukaharja, diskusi kelompok kecil, serta komunikasi daring melalui grup percakapan, dengan tujuan memastikan pengetahuan yang diperoleh peserta diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini pula dirintis pembentukan kelompok ibu peduli pengasuhan dan literasi digital sebagai wadah keberlanjutan program di tingkat desa.
- d. *Tahap Evaluasi*. Pada akhir masa pendampingan, peserta mengisi kembali angket yang sama (*posttest*) untuk mengukur perubahan pemahaman setelah mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan. Secara umum, keberhasilan program juga ditandai dengan peningkatan skor pemahaman peserta dari kategori kurang menjadi minimal kategori cukup pada seluruh indikator angket, dengan nilai N-Gain minimal kategori sedang.

Evaluasi ketercapaian indikator keberhasilan dilakukan dengan desain pretest-posttest satu kelompok (*one-group pretest-posttest design*), menggunakan angket berskala Guttman dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak" pada 12 indikator, terdiri atas 6 indikator berpernyataan positif dan 6 indikator berpernyataan negatif. Untuk pernyataan positif, jawaban "Ya" diberi skor 1 dan "Tidak" diberi skor 0; sebaliknya, untuk pernyataan negatif, jawaban "Ya" diberi skor 0 dan "Tidak" diberi skor 1. Nilai setiap indikator dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = (\text{Skor yang diperoleh responden} \div \text{Skor tertinggi}) \times 100$$

Nilai tersebut selanjutnya dikategorikan menjadi Baik (76–100), Cukup (56–75), dan Kurang (<56) (Nursalam, 2013). Untuk mengukur besarnya perubahan sebelum dan sesudah kegiatan, dihitung skor gain, yaitu selisih antara skor posttest dan pretest, serta nilai N-Gain (*gain ternormalisasi*) menggunakan rumus Hake (1998):

$$\text{N-Gain} = (\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}) \div (\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest})$$

Nilai N-Gain dikategorikan Tinggi ($\geq 0,70$), Sedang (0,30–0,69), dan Rendah (<0,30). Pendekatan evaluasi kuantitatif ini digunakan untuk menilai secara objektif efektivitas program

dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mitra, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan tindak lanjut program pada aspek-aspek yang capaiannya masih relatif rendah.

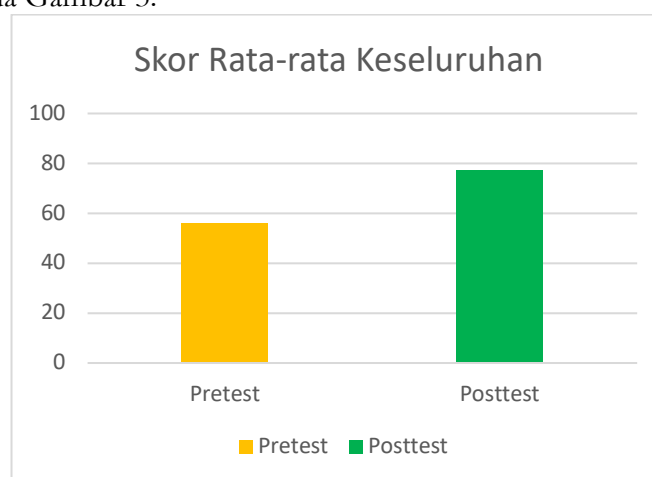
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan diikuti oleh 17 orang ibu-ibu Desa Sukaharja secara penuh, mulai dari pengisian angket pretest, pelatihan tiga hari (19–21 Mei 2026), pendampingan selama dua bulan, hingga pengisian angket posttest. Secara keseluruhan, kegiatan terlaksana sesuai rencana yang disusun pada tahap persiapan.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan dihari pertama

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada pemahaman dan kesadaran peserta. Skor rata-rata keseluruhan meningkat dari 55,95% (kategori Kurang) pada pretest menjadi 77,06% (kategori Baik) pada posttest, dengan skor gain sebesar 21,11 poin dan nilai N-Gain sebesar 0,479 yang termasuk kategori Sedang. Perbandingan skor rata-rata keseluruhan tersebut disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Skor rata-rata keseluruhan Pretest dan Posttest

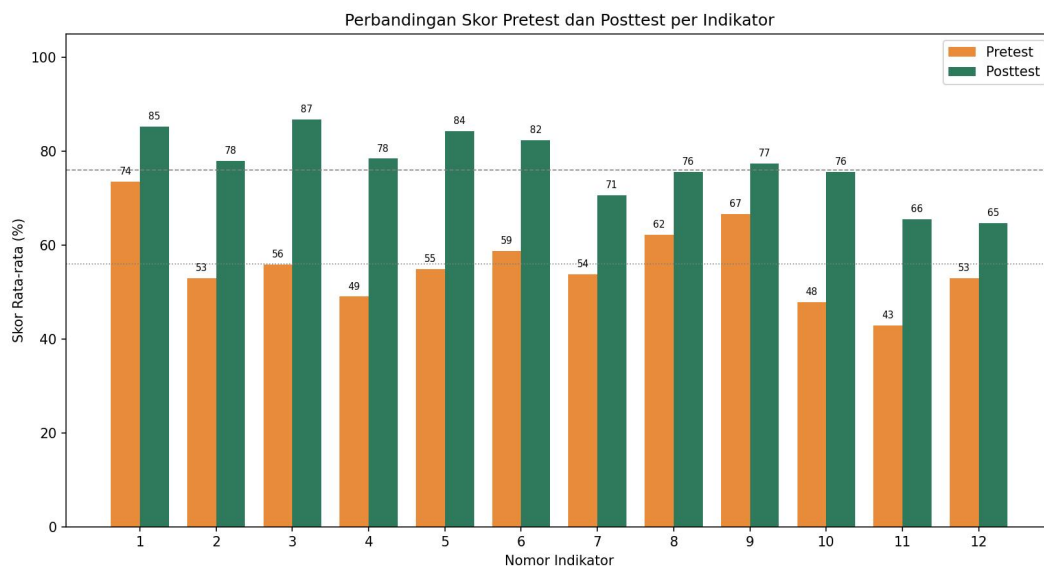
Apabila dirinci per indikator, seluruh 12 indikator mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pretest, Posttest, Gain, dan N-Gain per Indikator

No	Indikator	Pretest (%)	Kat.	Posttest (%)	Kat.	Gain	N-Gain	Kat.
1	Komunikasi dan Keterbukaan	73,53	Cukup	85,30	Baik	11,77	0,445	Sedang

No	Indikator	Pretest (%)	Kat.	Posttest (%)	Kat.	Gain	N-Gain	Kat.
2	Pengawasan dan Kontrol	52,94	Kurang	77,94	Baik	25,00	0,531	Sedang
3	Pendidikan dan Literasi Digital	55,88	Kurang	86,77	Baik	30,89	0,700	Tinggi
4	Kedekatan Emosional	49,02	Kurang	78,43	Baik	29,41	0,577	Sedang
5	Disiplin dan Aturan	54,90	Kurang	84,31	Baik	29,41	0,652	Sedang
6	Keteladanan Orang Tua	58,82	Cukup	82,36	Baik	23,54	0,572	Sedang
7	Pola Pengasuhan (Otoriter/Permisif vs Seimbang)	53,78	Kurang	70,59	Cukup	16,81	0,364	Sedang
8	Kemampuan Komunikasi Efektif Orang Tua-Remaja	62,19	Cukup	75,63	Cukup	13,44	0,355	Sedang
9	Kesadaran Peran Keluarga dalam Pencegahan Perundungan	66,67	Cukup	77,45	Baik	10,78	0,323	Sedang
10	Pemahaman Dampak Media Sosial	47,90	Kurang	75,63	Cukup	27,73	0,532	Sedang
11	Pengawasan dan Pendampingan Penggunaan Gadget	42,86	Kurang	65,55	Cukup	22,69	0,397	Sedang
12	Mekanisme Keluarga dalam Menyikapi Perundungan Digital	52,94	Kurang	64,71	Cukup	11,77	0,250	Rendah
	Rata-rata Keseluruhan	55,95	Kurang	77,06	Baik	21,11	0,479	Sedang

Jika ditampilkan, maka perbandingan skor pretest dan posttest per indikator adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest per Indikator

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator 3 (Pendidikan dan Literasi Digital) dengan N-Gain 0,700 (kategori Tinggi), sedangkan peningkatan terendah terjadi pada indikator 12 (Mekanisme Keluarga dalam Menyikapi Perundungan Digital) dengan N-Gain 0,250 (kategori Rendah), meskipun tetap menunjukkan arah peningkatan yang positif. Distribusi nilai N-Gain untuk seluruh indikator disajikan pada Gambar 3.

Jika dikelompokkan menurut dua bidang program, indikator 1–6 (bidang penguatan pengasuhan dan pendidikan keluarga) secara konsisten meningkat hingga mencapai kategori Baik pada posttest, sedangkan sebagian indikator pada 7–12 (bidang penguatan literasi digital dan mekanisme keluarga menghadapi perundungan) meningkat namun sebagian masih bertahan pada kategori Cukup.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi gaya pengasuhan dan literasi media sosial efektif meningkatkan pemahaman peserta, ditandai dengan pergeseran kategori keseluruhan dari Kurang menjadi Baik dan nilai N-Gain pada kategori Sedang. Capaian ini sejalan dengan sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat sejenis yang menggunakan desain pretest-posttest, misalnya program peningkatan literasi teknologi bagi ibu rumah tangga yang turut menunjukkan kenaikan skor pemahaman peserta secara signifikan setelah pelatihan (Auliyailah dkk., 2026; Fitrisia, 2025) dan pendampingan (Sofino, dkk., 2026). Pelatihan pola asuh yang terbukti secara statistik meningkatkan pengetahuan orang tua meskipun perubahan pada tataran perilaku memerlukan waktu lebih panjang untuk teramati (Erhamwilda dkk., 2022; Irbathy, Mukminin, & Fahma, 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan edukasi partisipatif berbasis keluarga merupakan strategi yang relevan untuk pencegahan bullying remaja, sebagai pelengkap dari pendekatan berbasis sekolah yang selama ini lebih banyak dikembangkan.

Bila ditelusuri lebih spesifik, pola peningkatan pada kedua bidang program menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pada bidang penguatan pengasuhan dan pendidikan keluarga (indikator 1–6), seluruh indikator berhasil mencapai kategori Baik pada posttest, dengan capaian tertinggi pada indikator pendidikan dan literasi digital (N-Gain 0,700, kategori Tinggi). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital anak berperan penting sebagai faktor pelindung remaja dari risiko cyberbullying, sebagaimana ditemukan oleh Durak dkk. (2024) bahwa kesadaran digital parenting turut memengaruhi bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring anak. Pengetahuan bersifat kognitif seperti ini relatif lebih mudah berubah dalam jangka pendek karena dapat langsung diperoleh melalui informasi dan contoh konkret yang disampaikan pada saat pelatihan.

Sebaliknya, pada bidang penguatan literasi digital dan mekanisme keluarga menghadapi perundungan (indikator 7–12), peningkatan yang terjadi relatif lebih moderat, dengan capaian terendah pada indikator mekanisme keluarga dalam menyikapi perundungan digital (N-Gain 0,250, kategori Rendah) yang berkaitan erat dengan pola pengasuhan otoriter/permisif (indikator 7, N-Gain 0,364). Pola ini sejalan dengan temuan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan signifikan dengan sikap dan perilaku bullying pada remaja (Syahzidah & Savira, 2024; Ramadia & Putri, 2019; Pare, Dewi, & Habsi, 2025), serta bahwa pola asuh, bersama lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah, berhubungan dengan perilaku bullying remaja (Wulandari dkk., 2024; Zulkhaini, Romas, & Rizkiyana, 2026). Pola pengasuhan terbentuk melalui kebiasaan yang berlangsung lama, sehingga perubahannya cenderung lebih lambat dan memerlukan pembiasaan serta penguatan berkelanjutan, tidak cukup hanya melalui satu kali pelatihan (Siahaan, 2020). Temuan yang lebih spesifik ini menjelaskan mengapa perubahan pada aspek pengetahuan (kognitif) lebih cepat teramati dibandingkan perubahan pada aspek pola perilaku pengasuhan yang sudah terbentuk sejak lama.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat konkret bagi mitra, antara lain peningkatan kemampuan mengenali risiko perundungan berbasis media sosial, penguatan keterampilan komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja, serta terbentuknya kelompok ibu peduli pengasuhan dan literasi digital sebagai wadah berbagi pengalaman dan pendampingan lanjutan di tingkat desa. Keberadaan kelompok ini menjadi salah satu bentuk keterlibatan aktif masyarakat yang diharapkan dapat menjaga keberlanjutan perubahan perilaku pengasuhan, sekaligus menjawab keterbatasan desain evaluasi satu kelompok (*one-group pretest-posttest*) tanpa kelompok pembandingan pada kegiatan ini. Adapun capaian yang masih rendah pada aspek pola pengasuhan dan mekanisme keluarga menjadi dasar rekomendasi bagi keberlanjutan pendampingan pasca kegiatan, khususnya melalui penguatan peran kelompok ibu-ibu peduli pengasuhan yang telah dirintis.

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema PPM-WBU di Desa Sukaharja, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, yang terdiri atas pelatihan pada tanggal 19–21 Mei 2026 dan pendampingan selama dua bulan setelahnya, secara umum berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hasil evaluasi terhadap 17 orang ibu-ibu peserta menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 55,95% (kategori Kurang) pada pretest menjadi 77,06% (kategori Baik) pada posttest, dengan nilai N-Gain sebesar 0,479 (kategori Sedang), yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi gaya pengasuhan dan paparan media sosial ini efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta dalam upaya pencegahan perilaku bullying remaja. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator Pendidikan dan Literasi Digital (N-Gain 0,700, kategori Tinggi), sedangkan peningkatan pada indikator Mekanisme Keluarga dalam Menyikapi Perundungan Digital (N-Gain 0,250, kategori Rendah) relatif lebih rendah, yang menunjukkan bahwa perubahan pola pengasuhan dan mekanisme keluarga dalam menyikapi perundungan digital memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang lebih panjang dibandingkan peningkatan pengetahuan. Mengingat capaian pada aspek pola pengasuhan dan mekanisme keluarga masih relatif rendah dibandingkan aspek pengetahuan, kegiatan pengabdian berikutnya disarankan memperpanjang durasi pendampingan pascapelatihan serta melibatkan pihak sekolah dan aparat desa sebagai mitra pendukung, agar penguatan pengasuhan berbasis keluarga dapat berjalan beriringan dengan penanganan bullying di lingkungan pendidikan. Desain evaluasi dengan kelompok pembandingan dan jumlah peserta yang lebih besar juga perlu dipertimbangkan pada kegiatan serupa untuk memperkuat generalisasi temuan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta, sebagai induk penelitian dan pengabdian yang mendukung dan support secara materil dan imateril. Pemerintah Desa Sukaharja dan PKK Desa Sukaharja yang telah membantu kegiatan ini hingga terlaksana dengan baik, serta komitmen yang kuat untuk terus mendukung kegiatan-kegiatan tim dari UNJ. Kepada peserta pelatihan dan pendampingan, kalian orang tua luar biasa yang mau terus belajar walau dengan keterbatasan dan hambatan tetapi semangat kalian tidak pernah padam untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak kalian, kami salut dan bangga. Untuk mahasiswaku tercinta, semoga pengalaman ini menjadi bekal bagi kalian semua setelah lulus nanti mampu mengambil ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi diri kalian, keluarga, dan masyarakat.

Referensi

- Auliyaillah, M. F., Ramdhani, P. N., Halomoan, R. C. P., & Merdiaty, N. (2026). Peningkatan literasi teknologi ibu rumah tangga dan sikap menghormati orang lain pada anak melalui program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, dan Aksi*, 2(1), 11–18.
- Durak, A., Durak, H. Y., Saritepeci, M., & Dilmaç, B. (2024). Examining the factors affecting parental supervision in cyberbullying prevention: Demographics, parental mediation, and digital parenting awareness. *Families in Society*. <https://doi.org/10.1177/10443894231225793>
- Erhamwilda, E., Afianti, N., Tazkia, A. H., & Mulyati, H. (2022). Efektivitas pelatihan parenting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua menyiapkan generasi qur'ani. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 793–800. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>
- Fitrisia, D. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Digital Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Padangsambian Klod, Denpasar Barat, Bali. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 520-533. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1693>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.

- iNews Bogor. (2025, 4 Januari). *Viral! Video perundungan pelajar di Sukamakmur Kabupaten Bogor, orang tua korban ambil langkah hukum*. <https://bogor.inews.id/read/540272/>
- Irbathy, S. A., Mukminin, M. A., & Fahma, N. (2025). Pengabdian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku anak di SD Negeri 2 Sabranglor. *Jurnal Difusi Ipteks Legowo*, 2(2), 80-88. <https://doi.org/10.62242/jdil.v2i2.32>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2026, 15 Januari). *Siaran pers: Laporan akhir tahun KPAI 2025*. <https://www.kpai.go.id/files/2026/01/siaran-pers-laporan-akhir-tahun-KPAI-2025.pdf>
- Nursalam. (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi ke-3). Salemba Medika.
- Panggabean, A. D. (2024, 29 Mei). Ini data statistik penggunaan media sosial masyarakat Indonesia tahun 2024. *RRI.co.id*. <https://rri.co.id/ipitek/721570/>
- Pare, N., Dewi, A. K., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMP. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5933-5937. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7995>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025). *Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat*. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap kejadian perilaku bullying pada remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(3), 1-9.
- Siahaan, Y. E. (2020). Pola asuh otoriter sebagai pembentuk perilaku agresif anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 141-149. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.25747>
- Sofino, S., Gusti, R., Hutauruk, L. M., Yunita, W., & Pradikto, B. (2026). Pendampingan Literasi Digital Berbasis Fitrah untuk Mengurangi Risiko Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 5(3), 4073-4081. <https://doi.org/10.51574/patikala.v5i3.4095>
- Sudiapermana, E. (2021). *Pendidikan masyarakat: Merdeka belajar & memerdekakan*. Frasa Media.
- Syazhidah, A., & Savira, S. I. (2024). Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap sikap bullying pada remaja. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(3), 191-209. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i3.608>
- Tribunnews Bogor. (2025, 3 Januari). *Sosok remaja yang bully gadis Sukamakmur Bogor terungkap, pelaku masih santai lakukan ini usai viral*. <https://bogor.tribunnews.com/2025/01/03/>
- UNICEF. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi dan rekomendasi*. <https://www.unicef.org/indonesia/>
- Wulandari, D., Nelwati, & Dayati, R. (2024). Hubungan pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Kota Payakumbuh tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1), 144-153. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.22033>
- Zulkhaini, N., Romas, M. Z., & Rizkiyana, R. (2026). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja Awal di SMP N 16 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 22(1), 25-33. <https://doi.org/10.30588/jpsi.v22i1.2393>